

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOL TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA

Oleh:

Winda Andriyani, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
Windaandriyani2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perencanaan program pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, (2) proses implementasi pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, (3) evaluasi pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, koordinator inklusi dan guru pendamping khusus SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis, data disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai pemaknaan data yang terkumpul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyusun perencanaan berupa program kerja guru pendamping khusus yang berisi agenda kegiatan-kegiatan siswa berkebutuhan khusus selama satu tahun. Proses implementasi meliputi tenaga pendidik kependidikan, kurikulum yang digunakan dan sarana prasarana untuk sekolah inklusif. Evaluasi pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dilaksanakan setiap enam bulan sekali sebelum penerimaan raport.

Kata Kunci : implementasi, pendidikan inklusif.

Abstract

This research aimed to determine: (1) planning of inclusive programs in elementary school Taman Muda Ibu Pawiyatan, (2) the process of implementation of inclusive education in elementary school Taman Muda Ibu Pawiyatan, (3) evaluation of inclusive education in elementary school Taman Muda Ibu Pawiyatan. The research used is descriptive analytic study. The research subject is the principal, coordinator and teacher assistant special inclusion elementary school Taman Muda Ibu Pawiyatan. The data retrieval was done by using the techniques of observation, interview, and documentation. The acquired data were analyzed and presented, and the conclusion was drawn as a definition of the acquired data. The results showed that teachers planning in the form of a work program containing a special teacher assistant agenda activities of students with special needs for one year. The implementation process includes education educators, curriculum and infrastructure used for school inclusion. Evaluation of inclusive education in elementary school Taman Muda Ibu Pawiyatan carried out every six months prior to the receipt of report cards.

Keywords : implementation, inclusive education.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal (Indianto, 2013: 9).

Menurut Deddy Kustawan (2012: 19) pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Mewujudkan penyelenggaraan

pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Mudjito dkk (2013:3-7) menjelaskan bahwa landasan pendidikan inklusif adalah landasan filosofis, landasan yuridis pendidikan, landasan pedagogis dan landasan Empiris. Zenal Alimin (Dedy Kustawan & Yani Meimulyani, 2013: 20) menjelaskan bahwa sesuai disiplin ilmu fungsi pendidikan khusus dibagi menjadi tiga, yaitu: fungsi preventif, fungsi intervensi, fungsi kompensasi.

Dalam Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta yaitu Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Yogyakarta menyatakan bahwa, setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusif sekurang-kurangnya harus memenuhi standar keberhasilan sebagai berikut: Tersedia guru pembimbing khusus yang dapat memberikan program pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Tersedia sarana dan prasarana bagi peserta didik kebutuhan khusus, sekolah memperhatikan aksesibilitas dan alat sesuai kebutuhan peserta didik. Memiliki program kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan inklusif.

Berikut adalah konsep dalam pendidikan inklusi menurut (Mohammad Takdir Ilahi 2013: 117) yaitu: Konsep anak dan peran orang tua, konsep sistem pendidikan dan sekolah, konsep keberagaman dan diskriminasi, konsep memajukan inklusi dan konsep sumber daya manusia.

Budiyanto (2005: 41) menjabarkan tiga prinsip dasar pendidikan inklusif: (1) Setiap anak termasuk dalam komunitas setempat dan dalam

satu kelas atau kelompok. (2) Hari sekolah diatur penuh dengan tugas-tugas pembelajaran kooperatif dengan perbedaan pendidikan dan kefleksibelan dalam memilih dengan sepuas hati.

(3) Guru berkerja sama dan mendapat pengetahuan pendidikan umum, khusus dan teknik belajar individu serta keperluan-keperluan pelatihan dan bagaimana mengapresiasi keanekaragaman dan perbedaan individu dalam pengorganisasian kelas.

Karakteristik pendidikan inklusi menurut Mohammad Takdir Ilahi (2013:44) yaitu: Proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu. Memperdulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar. Anak kecil yang hadir (di sekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya. Diperuntukan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif dan membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Sukinah (2010:43) mengungkapkan bahwa dalam manajemen strategi inklusi paling sedikit mencakup tiga aspek yaitu perencanaan, penerapan dan pengawasan.

Peran tenaga pendidik dalam implementasi pendidikan inklusif: Menurut (Muhammad Takdir Ilahi 2013) peran kepala sekolah merupakan pengurus dan pimpinan yang paling penting di sekolah. Menurut Dedy Kustawan (2012:11) peran guru di sekolah inklusif harus lebih terbuka terhadap perbedaan atau keberagaman peserta didik, mampu mendidik peserta didik yang beragam, lebih terbiasa dan terlatih untuk mengatasi tantangan pelajaran supaya siswa mendapatkan prestasi yang tinggi dan guru pendamping khusus yaitu mempunyai

tugas penting dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus dan mempunyai peran dalam penyelenggaraan sekolah inklusi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan teknik analisis data kualitatif. Penelitian ini berusaha mengkaji, menguraikan data-data tentang pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dari tanggal 26 Agustus sampai 28 September 2016. Penelitian ini dilaksanakan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yang terletak di jalan Tamasiswa No. 25 Kota Yogyakarta.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, koordinator inklusi dan guru pendamping khusus.

Tabel 1. Subyek Penelitian.

No	Subjek	Informasi	Pendidikan	Keterangan
1.	AA	Kepala sekolah	S2	AA merupakan pegawai negeri sipil, menjadi kepala sekolah karena diutus dari dinas.
2.	AI	Koordinator inklusi	S1	AI merupakan pegawai negeri sipil, menjadi guru kunjung sekaligus koordinator inklusi di sekolah di sekolah karena diutus oleh dinas
3.	AS	Guru Pendamping Khusus	S1	AS merupakan guru tetap yayasan dan belum bestatus sebagai pegawai negeri sipil

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi, teknik observasi digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan guru, siswa berkebutuhan khusus, keadaan sarana prasarana dan kegiatan program pendidikan inklusif yang telah dilaksanakan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.
2. Wawancara, teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lebih jauh dan mendalam serta untuk mengumpulkan data tentang implementasi pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.
3. Dokumentasi, teknik dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dalam memenuhi informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian yang sudah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif berupa penjabaran dan penggambaran sesuai dengan data yang diperoleh secara apa adanya. Data yang dianalisis menggunakan analisis data kualitatif yakni terkait dengan perencanaan, proses dan evaluasi implementasi pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.

HASIL

Pada penelitian ini, data yang diambil oleh peneliti adalah tentang implementasi pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. Data tentang implementasi pendidikan inklusif tersebut meliputi perencanaan, proses dan evaluasi

implementasi pendidikan inklusif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.

Perencanaan

Pendidikan inklusif di SD Taman muda didasari oleh surat keputusan kepala dinas dikpora kota Yogyakarta pada tahun 2011 mengenai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di kota Yogyakarta salah satunya yaitu SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dan sejak saat itu SD Taman Muda Ibu Pawiyatan resmi sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, SD Taman Muda memiliki koordinator yang mengurus pendidikan inklusif dan yang menjadi koordinator merupakan guru kunjung dari SLB sehingga koordinator tidak tergambar dalam struktur organisasi sekolah.

Meskipun sekolah sudah resmi menjadi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, sekolah secara mandiri belum pernah mengadakan sosialisasi kepada warga sekolah tentang implementasi pendidikan inklusi. Sekolah melibatkan SLB sebagai rujukan untuk siswa yang tidak dapat dididik di SD Taman Muda dan koordinasi yang dilakukan di sekolah tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif masih sebatas antara guru kunjung dari SLB, GPK sekolah, guru kelas, pendamping siswa berkebutuhan khusus (kalau ada), orang tua, dan kepala sekolah.

Proses

Ketenagaan khusus untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Taman Muda sudah ada. Terdapat satu guru kunjung dari sekolah luar biasa (SLB) yang hadir 2 kali dalam

seminggu (Jumat dan Sabtu) sekaligus sebagai koordinator pendidikan inklusi di SD Taman Muda. Selain itu, terdapat satu guru pendamping khusus yang berlatar belakang sarjana pendidikan luar biasa yang setiap hari datang ke sekolah dan terdapat pula dua puluh dua pendamping siswa berkebutuhan khusus yang dibawa sendiri oleh orang tua untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus di kelas. Setiap kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa berkebutuhan khusus ada yang didampingi oleh pendamping siswa berkebutuhan khusus dan ada juga yang tidak. Sedangkan untuk tenaga profesional selain guru baik untuk yang menetap di sekolah maupun tenaga kunjung seperti dokter, psikolog, dan lainnya belum ada. Hal tersebut diungkapkan karena terbatasnya anggaran dan belum adanya hubungan kerjasama dengan tenaga profesional tersebut.

Implementasi Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di SD Taman Muda yaitu kurikulum 2013 untuk semua siswa. Penerapan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler disamakan sehingga dalam proses pembelajarannya belum dilakukan penyesuaian-penyesuaian. Sekolah juga tidak menyusun silabus, RPP dan PPI khusus untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus dengan alasan terlalu banyaknya siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Selain itu, dalam perencanaan program pembelajaran sekolah juga belum melibatkan orang tua dan tenaga ahli lain. apabila terdapat anak yang benar-benar sudah tertinggal dari yang lainnya dilakukan model *pullout* untuk siswa yang mengalami kesulitan dengan menarik ke belakang kelas karena keterbatasan sekolah tidak adanya

rung sumber dan diberikan pembelajaran secara individual oleh GPK maupun koordinator inklusi.

Implementasi Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian di SD Taman Muda, sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan inklusi di sekolah tersebut masih belum memadai. Di sekolah tersebut belum terdapat ruang khusus bagi koordinator pengelola program pendidikan inklusi sehingga ruang untuk koordinator bergabung dengan guru-guru lain di ruang pamong.

Berdasarkan hasil pengamatan saya pada aksesibilitas anak berkebutuhan khusus di sekolah masih sebatas rem (bidang miring) dari halaman menuju teras kelas, pintu masuk kelas yang luas dan wc yang dilengkapi dengan pegangan untuk anak. Untuk fasilitas sekolah seperti perpustakaan dan laboratorium komputer belum aksesibel untuk siswa berkebutuhan khusus karena letaknya yang terlalu jauh dan untuk laboratorium komputer berada dilantai atas dengan menggunakan tangga.

Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dilaksanakan enam bulan sekali yaitu pada saat akhir semester sebelum penerimaan raport. Evaluasi itu sendiri belum menggunakan instrumen baku dalam bentuk dokumen yang sudah valid. Instrumen yang digunakan tersebut di buat oleh kepala sekolah itu sendiri. Untuk menindak lanjuti hasil dari evaluasi tersebut bisa menambahkan atau merencanakan ulang program kerja, semua itu tergantung kesepakatan bersama antara kepala sekolah, guru

pendamping khusus dan guru kelas maupun guru mata pelajaran.

PEMBAHASAN

1. Perencanaan Implementasi Pendidikan Inklusif

Berdasarkan paparan hasil penelitian maka dalam pengelolaan implementasi pendidikan inklusif berawal dari langkah strategi pertama yaitu perencanaan yang dapat digunakan guru sebagai bahan persiapan apa yang harus dilakukan dan tentang apa yang perlu disiapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan perencanaan dilakukan dengan membuat program kerja guru pendamping khusus yang berisi kegiatan-kegiatan siswa selama satu tahun, kegiatan kegiatan tersebut meliputi pertemuan rutin orang GPK dan sekolah, rapatkenaikan kelas, latihan anklung, outbond, konsultasi orang tua, pull out, pembentukan pengurus GPK, latihan menari, karawitan dan anklung. Dari uraian tersebut diketahui dalam perencanaan yang dilakukan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan kurang sesuai, seperti yang di kemukakan oleh Suryo Subroto (2004:111) bahwa “Dalam merencanakan, ada tindakan yang mesti dilakukan menetapkan seperti apa tujuan dan target yang ingin dicapai, merumuskan taktikdan strategi agar tujuan dan target dapat tercapai, menetapkan sumber daya atau peralatan apa yang diperlukan dan menentukan indikator atau standar keberhasilan dalam mencapai tujuan dan target.” Dalam perencanaan di SD Taman

Muda Ibu Pawiyatan guru juga tidak membuat perencanaan pembelajaran bagi siswa ABK seperti membuat RPP atau PPI, merencanakan metode, serta sarana.

2. Proses Implementasi Pendidikan Inklusif

Proses implementasi pendidikan inklusi di SD Taman Siswa Ibu Pwiyatan dapat diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi ini belum sesuai atau belum memenuhi indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi yang dituangkan dalam instrumen studi lapangan yang didukung pendapat ahli yang dikaji menunjukkan bahwa sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi masih perlu bebenah diri agar terwujud pendidikan inklusi yang benar-benar mengakomodasi kebutuhan khusus masing-masing anak sesuai pendapat bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal (Indianto, 2013:9).

Meskipun sekolah tersebut telah menerapkan teori yang dikatakan Budiyanto (2005:18) bahwa pendidikan inklusif adalah model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut hingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Inklusi

dengan memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual. Namun dalam pelaksanaannya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif masih banyak yang harus dibenahi, mulai dari sarana dan prasarana, belum pernah mengadakan sosialisasi kepada warga sekolah, sekolah juga belum berkolaborasi dengan pihak lain (dokter, psikolog, terapis, organisasi-organisasi, dll), dan koordinasi yang dilakukan di sekolah tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif masih sebatas antara guru kunjung dari SLB, GPK sekolah, guru kelas, pendamping siswa berkebutuhan khusus (kalau ada), orang tua (terkadang tidak dilibatkan), serta kepala sekolah. Sekolah hanya melibatkan SLB sebagai rujukan untuk siswa yang tidak dapat dididik di SD Taman Muda.

Dari segi kurikulum sekolah ini menggunakan kurikulum 2013, namun dalam proses pembelajaran kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler disamakan, yang seharusnya dalam proses pembelajaran harus dilakukan penyesuaian-penyesuaian atau modifikasi. Pihak sekolah juga belum melakukan sosialisasi dan pelatihan modifikasi kurikulum bagi guru kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus.

Sekolah juga tidak menyusun silabus, RPP dan PPI khusus untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus dengan alasan terlalu banyaknya siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Sekolah

melakukan pembelajaran menggunakan model *pullout* untuk siswa yang mengalami kesulitan. Untuk anak low vision guru memberikan lup sebagai alat bantu anak untuk membaca dan kursi roda kepada anak tunadaksa untuk mempermudah mobilitasnya. Sedangkan, untuk evaluasinya, guru tidak menentukan standar minimal ketuntasan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus tetapi dalam proses evaluasi hasil belajar pada siswa berkebutuhan khusus diberikan materi yang diturunkan dengan waktu pengerjaan yang sama dengan siswa normal. Siswa berbetuhan khusus juga menerima laporan hasil belajar dengan pemberian nilai yang sama seperti anak normal, meskipun nilainya sama tetapi dibedakan dalam deskripsi hasil belajarnya.

Salah satu faktor pendukung berjalannya sekolah inklusi adalah ketenagaan guru pendamping khusus (GPK), guru tersebut didatangkan dari sekolah luar biasa (SLB) yang hadir 2 kali dalam seminggu (jumat dan sabtu) sekaligus sebagai koordinator pendidikan inklusi di SD Taman Muda. Namun di sekolah tersebut, terdapat satu guru pendamping khusus yang berlatarbelakang sarjana pendidikan luar biasa dari sekolah yang setiap hari datang ke sekolah dan terdapat pula lima belas pendamping siswa berkebutuhan khusus untuk masing-masing anak khusus di kelas. Untuk tenaga profesional selain guru baik untuk yang menetap di sekolah maupun yang sebagai tenaga kunjung seperti dokter, psikolog, dan lainnya belum ada. Sehingga dalam pelayanan pendidikan khusus SD

Taman Muda Ibu Pawiyatan perlu melibatkan tenaga kunjung seperti dokter, psikolog dan lain-lain agar sekolah tersebut dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Disini hanya terlihat pelaksanaan inklusi dari segi penerimaan pihak sekolah terhadap ABK, namun belum merujuk kepada tujuan sekolah inklusi menurut Dedy Kustawan (2012:9) : (1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. (2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Jadi, sekolah inklusi tidak hanya menerima keberadaan anak ABK disekolahnya namun juga bagaimana menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga tujuan dari pendidikan inklusi ini mencapai titik yang diharapkan.

3. Evaluasi Implemntasi Pendidikan Inklusi

Menurut Direktorat PLB (2004:42) kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program manajemen khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang berarti signifikan, maka perlu ditinjau kembali beberapa aspek yang berkaitan. Sebaliknya, apabila dengan program khusus yang

diberikan anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan, maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki atau menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada. Berdasarkan penjabaran diatas evaluasi yang berjalan di SD Taman Muda sudah cukup sesuai karena apabila ada program yang kurang sesuai maka akan menambahkan prgram atau merencanakan ulang program semua tergantung kesepakatan bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan tentang implementasi pendidikan inklusif di SD Taman Siswa Ibu Pawiyatan Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Perencanaan implementasi pendidikan inklusif yang dilakukan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan adalah dengan membuat program kerja guru pendamping khusus yang berisi kegiatan-kegiatan siswa selama satu tahun, kegiatan kegiatan tersebut meliputi pertemuan rutin orang GPK dan sekolah, rapatkenaikan kelas, latihan anklung, *outbond*, konsultasi orang tua, *pull out*, pembentukan pengurus GPK, latihan menari, karawitan dan anklung.
2. Proses penerapan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan di bagi menjadi tiga aspek yaitu tenaga pendidik kependidikan, kurikulum dan sarana prasarana. Tenaga pendidik kependidikan di SD Taman Muda Ibu pawiyatan hanya mempunyai dua puluh pendamping siswa berkebutuhan khusus, dua

orang GPK satu GPK sekolah dan satunya lagi merupakan guru kunjung yang hanya datang dua kali seminggu, sekolah belum berkerja sama dengan psikolog, dokter ataupun terapis. Kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler disamakan yaitu menggunakan kurikulum 2013. Sekolah tidak menyusun silabus, RPP dan PPI khusus untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus. Sekolah melakukan pembelajaran menggunakan model *pullout* untuk siswa yang mengalami kesulitan. Sarana dan prasaran disekolah masih minim sekolah tidak memiliki pegangan ditembok untuk memudahkan mobilitas ABK, jalan blok untuk tunanetra, tidak adanya ruang khusus untuk pengelola inklusidan tidak adanya ruang sumber.

3. Evaluasi dilakukan setiap enam bulan sekali pada akhir semester sebelum pembagian raport, evaluasi dilakukan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan program.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka saran yang dapat diajukan antara lain:

1. Bagi sekolah, perlu membangun kerjasama dengan tenaga ahli seperti dokter, psikolog, dan lainnya serta orang tua sebagai upaya peningkatankan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus (kesesuaian layanan yang diberikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus). Perlu diberikannya pelatihan modifikasi kurikulum kepada guru-guru di sekolah agar mampu memberikan modifikasi-modifikasi yang

sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Sebaiknya guru memberikan perhatian khusus dan memahami kebutuhan atau kemampuan siswa berkebutuhan khusus sehingga dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak yang dapat dituangkan dalam PPI. Perlu dilakukan pengembangan dan pembangunan sarpras yang ramah siswa berkebutuhan khusus sehingga aksesibilitas siswa berkebutuhan khusus di sekolah menjadi semakin luas dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus semakin terakomodasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta : Depdiknas.
- Dedy Kustawan & Yani Mei Mulyani. (2013). *Mengenal pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*. Jakarta : Luxima.
- Dedy Kustawan. (2012). *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Jakarta : Luxima.

- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2005). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Indiyanto. (2013). *Implementasi Pendidikan Inklusif*. Surakarta: FKIP UNS.
- Mohammad Takdir Illahi. (2013). *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukinah. (2010). *Manajemen Strategik Implementasi Pendidikan Inklusif*. Jurnal Pendidikan Khusus (Vol.7 Nomor 2).
- Suryosubroto. (2004). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineke Cipta.